



KRITIK SOSIAL DALAM PUISI “BERIKAN AKU KEADILAN” KARYA FITRI NGANTHI WANI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Social Criticism in the Poet "Give Me Justice" by Fitri Nganthi Wani and Their Relevance in Literature Learning

Widi Sukmawati Trisnatul Rohma dan Hidayah Budi Qur'ani

Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang - Jawa Timur 65144

widisukmawatitr@gmail.com, qurani@umm.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 23 Januari 2021—Direvisi Akhir Tanggal 6 November 2022—Disetujui Tanggal 1 Desember 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3361>

Abstrak

Kritik sosial dalam puisi menjadi siasat pengarang untuk memberikan tanggapannya terhadap berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Puisi *Berikan Aku Keadilan* karya Fitri Nganthi Wani menarik untuk diteliti karena dianggap sebagai bentuk kritik sosial yang mewakili suara masyarakat dengan gambaran dampak kerusuhan masa Orde Baru, utamanya disorganisasi keluarga. Hal tersebut digambarkan melalui derita hidup pengarang yang juga dirasakan kaum senasib dan seperjuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk kritik sosial dalam puisi *Berikan Aku Keadilan* dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak catat karena data berupa tulisan, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan tiga macam bentuk kritik sosial yaitu, (1) kritik sosial terhadap kesewenang-wenangan aparat negara, (2) kritik sosial dalam bentuk disorganisasi keluarga, dan (3) kritik sosial terhadap ketidakadilan pemerintah. Kritik sosial dalam puisi ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bahan ajar pembelajaran sastra, baik dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka di tingkat SMA.

Kata-kata Kunci: kritik sosial, puisi, sosiologi sastra

Abstract

Social criticism in poetry is the author's strategy to respond various problems that exist in society. The poem "Give Me Justice" by Fitri Nganthi Wani is interesting to study because it is considered a form of social criticism that represents the voice of the community with a picture of the impact of the riots during the New Order era, especially family disorganization. This is illustrated through the suffering of the author's life which is also felt by the same fate and struggle. This study aims to describe the various forms of social criticism in the poem and their relevance to literature learning in high school. The study used a qualitative descriptive method with a sociology of literature approach, while data collection technique was carried out by note-taking because it was in writing form. The content analysis technique to analyze the data. The results showed that there were three forms of social criticism, namely (1) social criticism of the arbitrariness of state officials, (2) social criticism in the form of family disorganization, and (3) social criticism of government injustice. The social critique in this poem can be used as a reference for literature learning teaching materials, both in the 2013 curriculum and the independent curriculum in high school.

Keywords: social criticism, poetry, sociology of literature

How to Cite: Rohma, Widi Sukmawati Trisnatul dan Hidayah Budi Qur'ani (2022). Kritik Sosial dalam Puisi “Berikan Aku Keadilan” Karya Fitri Nganthi Wani dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 244—257. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3361>

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni yang menggambarkan kehidupan masyarakat dengan budayanya serta mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya universal. Kebudayaan serta unsur-unsur yang melengkapi dalam masyarakat menjadi acuan penting dalam penciptaan sebuah karya sastra. Sastra dikatakan sebagai potret kehidupan manusia karena ia hadir sebagai alat rekam jejak pengalaman serta permasalahan yang dialami manusia pada setiap zamannya (Qur'ani, 2018; Sugiarti & Andalas, 2018). Untuk itu jelaslah bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya.

Salah satu karya sastra yang mampu menjadi alat rekam jejak pengalaman manusia adalah puisi. Seperti yang diungkapkan Pradopo (2002), puisi merupakan rekaman dan interpretasi dari berbagai pengalaman manusia yang penting, kemudian diubah dalam bentuk yang paling berkesan. Puisi dapat diartikan pula sebagai bentuk karya sastra yang proses penciptaannya melalui imajinasi dan kreativitas pengarang dengan melihat realita sosial yang ada di masyarakat sehingga mampu memunculkan berbagai nilai kehidupan di dalamnya.

Pengarang, sebagai anggota masyarakat, menyampaikan ide-ide dan tanggapan-tanggapannya melalui puisi dengan penuh perasaan. Menurut Siti (2019), tanggapan yang dituangkan oleh pengarang dalam puisinya adalah hasil dari analisisnya terhadap berbagai fakta sosial dalam masyarakat yang biasanya berupa ketidakadilan, ketimpangan, dan berbagai permasalahan sosial lain yang disampaikan dalam bentuk kritik sosial. Dengan demikian, jelaslah bahwa pengarang dapat memanfaatkan puisi sebagai media kritik sosial untuk menggambarkan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat.

Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi dari pengarang atau masyarakat yang disampaikan dengan tujuan sebagai alat kontrol terhadap jalannya sebuah sistem (Oksinata, 2010). Kritik sosial dapat pula diartikan sebagai tanggapan dan sindiran yang menggambarkan berbagai kepincangan sosial dalam kehidupan masyarakat yang dinilai tidak selaras dengan sistem nilai yang berlaku sehingga banyak terjadi masalah-masalah sosial yang tidak dapat diatasi dan berdampak pada disosiatif dalam suatu masyarakat (Kurniawan, 2011; Laili & Qur'ani 2022).

Kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial tergantung dari nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut, tetapi ada beberapa persoalan yang sama dihadapi oleh masyarakat pada umumnya. Masalah yang dimaksud seperti masalah kemiskinan, kejahatan, peperangan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi (Soekanto, 2014).

Berdasarkan paparan di atas, kritik sosial dalam puisi dapat dijumpai pada puisinya Fitri Nganthi Wani yang berjudul *Berikan Aku Keadilan*. Puisi tersebut mengandung kritik sosial berupa disorganisasi keluarga yang juga dirasakan oleh beberapa kelompok masyarakat terutama yang terlibat kerusuhan Orde Baru. Sebagai seorang pengarang, Wani mewakili suara masyarakat yang senasib dengannya karena kehilangan salah satu anggota keluarga, yaitu ayahnya yang bernama Widji Thukul. Hal ini disebabkan oleh aksi demo yang dipelopori aktivis mahasiswa pada awal tahun 1998 bersamaan dengan pemerintahan Orde Baru yang menjadikan negara Indonesia mengalami krisis ekonomi tinggi. Pada waktu itu, Widji Thukul sebagai suara akar rumput turun ke jalan untuk ikut aksi. Namun, setelah ikut aksi tersebut, Thukul dan belasan aktivis lainnya dinyatakan hilang dan tidak kembali sampai saat ini. Hal ini karena Widji Thukul adalah seorang penyair yang terlampau berani menyuarakan nasib rakyat

melalui puisi-puisinya lantaran kesenjangan ekonomi akibat kebijakan politik ekonomi pemerintah Orde Baru. Latar belakang kondisi sosial historis itulah yang mendasari puisi-puisi Fitri Nganthi Wani beraroma disorganisasi keluarga dengan tema kesedihan, kesengsaraan, dan ketidakadilan. Puisi ini dianggap sebagai bentuk kritiknya dan juga untuk mewakili suara masyarakat yang memiliki latar belakang yang sama akibat peristiwa penculikan puluhan aktivis saat Orde Baru.

Berangkat dari latar belakang yang telah dibahas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk (1) memaparkan berbagai bentuk kritik sosial dalam puisi *Berikan Aku Keadilan* dan 2) mendeskripsikan relevansi kritik sosial dalam puisi dengan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian mengenai kritik sosial dalam puisi yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut. Pertama, penelitian Hadi (2009) yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tema dalam puisi antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, mendeskripsikan kritik sosial, nilai-nilai etika, moral, dan perilaku. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu (1) menggambarkan adanya protes sosial dan realisme sosial serta 2) terdapat etika, moral, serta nilai-nilai perilaku yang termasuk dalam kelas sosial bawah yang ditempati oleh buruh, pengemudi *pedicab*, pemulung, dan lainnya.

Kedua, penelitian Mellysa et al. (2018) yang bertujuan untuk menjelaskan kritik sosial pengarang dalam kumpulan puisi Taufiq Ismail. Hasil penelitiannya mengungkapkan kekesalan penulis kepada negara yang dihancurkan oleh masyarakatnya sendiri karena memiliki sikap yang tidak baik. Penulis juga menggambarkan adanya kekhawatiran terhadap negara Indonesia yang telah berantakan dan akan dipegang oleh orang-orang yang berkuasa serta tidak bertanggung jawab.

Ketiga, penelitian Pratiwi (2019) yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat di Indonesia pada masa Orde Baru dengan kajian strukturalisme genetik. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa banyak masalah sosial di Indonesia yang dimunculkan dalam kumpulan puisi W. S. Rendra, di antaranya berupa kritik dalam bentuk status sosial, kritik dalam bentuk kemiskinan, dan kritik sosial dalam bentuk kesewenang-wenangan pemerintah.

Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada objek puisi, tujuan penelitian, dan teori yang digunakan pada penelitian yang dilakukan Pratiwi (2019) serta perbedaan objek puisi dan rumusan masalahnya pada penelitian Hadi (2009) dan Mellysa et al., (2018). Dapat disimpulkan bahwa penelitian kritik sosial dalam puisi memang sering dilakukan, tetapi yang membahas puisi Fitri Nganthi Wani belum pernah ada. Untuk itu, penelitian ini berfokus pada tanggapan atau kritik pengarang terhadap permasalahan sosial terutama disorganisasi keluarga yang terjadi pada masa Orde Baru yang dampaknya masih dirasakan hingga kini.

Penelitian ini penting dilakukan karena puisi-puisi bertema kritik sosial terhadap berbagai permasalahan yang dialami masyarakat baik secara luas atau beberapa anggota kelompok masyarakat perlu dikaji lebih dalam. Puisi Fitri Nganthi Wani ini juga sangat menarik dan merupakan sebuah bentuk kritik sosial yang dianggap dapat mewakili suara masyarakat yang kehilangan anggota keluarga saat kerusuhan Orde Baru tahun 1998. Dalam puisinya, Wani mewakili masyarakat untuk mendapatkan keadilan yang digambarkan melalui peristiwa tragis kehilangan sosok seorang ayah sebagai tulang punggung keluarga dinyatakan hilang dan tidak kembali sampai saat ini. Penelitian ini dapat dijadikan alat kontrol sosial untuk menyadarkan beberapa kaum yang kurang peduli terhadap jeritan rakyat yang membutuhkan keadilan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat dijadikan cerminan untuk berlaku baik dan adil antarsesama manusia sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.

LANDASAN TEORI

Puisi

Puisi merupakan genre sastra lama yang didalamnya berupa rangkaian kata-kata indah dengan balutan proses kreatif dan imajinatif pengarang yang bertujuan untuk menyampaikan makna tertentu. Menurut Waluyo (1995), puisi adalah hasil karya sastra yang dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan segala pikiran dan perasaan penyair dengan cara imajinatif dan disusun dengan menggunakan kekuatan bahasa. Sebuah puisi dapat diartikan sebagai karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang melalui proses imajinasi dan daya kreativitasnya.

Menurut Tarigan (1991), puisi merupakan hasil ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, maka hal pertama yang diperoleh ketika seseorang membaca puisi adalah sebuah pengalaman. Jika seseorang sering membaca puisi, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperolehnya karena puisi mengandung berbagai pengalaman hidup manusia, lengkap dengan nilai-nilai moral dan etika yang dapat diteladani oleh setiap pembacanya.

Gagasan tersebut sejalan dengan pendapat Sayuti (2022) yang menyatakan bahwa puisi dapat dijadikan sebagai sumber nilai, yakni sebagai sesuatu yang mampu mencapai tujuan tertentu dalam diri pembacanya. Artinya, berbagai tanggapan pembaca terhadap puisi merupakan suatu hal yang penting, di samping adanya dampak atau pengaruh puisi itu dapat memengaruhi pembacanya. Sayuti (2022) juga menambahkan bahwa puisi dapat dijadikan sebagai refleksi kenyataan. Puisi merupakan sebuah imitasi, refleksi, atau sebuah representasi dunia dan juga kehidupan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang dapat merefleksikan fakta kehidupan manusia dengan budayanya serta mengandung nilai-nilai yang dapat dikritisi oleh pembacanya.

Sosiologi Sastra

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kritik sosial dalam puisi. Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kritik sosial dan faktor penyebabnya dalam karya sastra, maka diperlukan landasan teori mengenai sosiologi sastra. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan terjadi interaksi di dalamnya. Menurut Hasanuddin et al. (2004), sosiologi sastra merupakan cabang dari ilmu sastra yang mendekati sastra dari segi hubungannya dengan ilmu sosial. Artinya, suatu penafsiran sastra secara sosiologis dengan cara menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat.

Sosiologi sastra dapat pula diartikan sebagai pendekatan terhadap karya sastra dengan memandang segi-segi kemasyarakatannya. Menurut Soemanto (1993), sosiologi sastra memiliki paradigma dengan hipotesis dan implikasi falsafah yang berbeda dari dasar yang ditetapkan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Berdasarkan gagasan tersebut, timbullah suatu penafsiran bahwa sastra memiliki hubungan secara timbal balik dengan masyarakatnya dan peran sosiologi sastra di sini adalah meneliti hubungan antara sastra dengan kenyataan di masyarakat dalam segala dimensinya. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang mengkaji hubungan sosial masyarakat berdasarkan realita kehidupannya.

Pendekatan sosiologi sastra dibedakan menjadi tiga, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra (Watt, dalam Hadi (2009)). Berdasarkan pembagian tersebut, penelitian ini dianalisis dari segi sastra sebagai cermin masyarakatnya. Oleh karena fokus kajiannya terletak pada sejauh mana karya sastra dapat mencerminkan masyarakat, sejauh mana sifat pribadi pengarang dapat memengaruhi gambaran masyarakat kolektif yang ingin disampaikan dan sejauh mana genre atau ragam sastra yang digunakan oleh pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt sebagai landasan untuk menganalisis kritik sosial dalam puisi *Berikan Aku Keadilan* sebagai objek kajiannya. Teori sosiologi sastra yang digunakan berdasarkan

asumsi bahwa karya sastra tidaklah lepas dari kondisi sosial historis suatu masyarakat yang melahirkan karya tersebut. Sosiologi sastra pada prinsipnya melihat sastra sebagai cerminan masyarakat sehingga penelitian ini menekankan karya sastra sebagai cermin masyarakat yang menggambarkan kondisi sosial historis dengan aroma politik pada masa Orde Baru yang mendasari karya itu diciptakan.

Kritik Sosial

Menurut Abar (1997), kritik sosial merupakan bentuk komunikasi dari masyarakat yang berfungsi sebagai alat kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial. Dalam hal ini, kritik sosial dapat dijadikan sebagai salah satu bagian penting dalam memelihara sebuah sistem sosial sehingga berbagai tindakan sosial maupun individual yang dinilai menyimpang secara sosial maupun nilai moral dalam suatu masyarakat dapat dicegah dengan menggunakan fungsi dari kritik sosial. Dengan kata lain, kritik sosial berfungsi sebagai wahana untuk konservasi sebuah sistem sosial. Dalam pengertian tersebut kritik sosial tentunya harus dilakukan berdasarkan norma yang berlaku dalam sistem masyarakat dan tidak boleh melewati batas tersebut.

Kritik sosial juga dapat diartikan sebagai pembaruan sosial dan menjadi sarana komunikasi ide-ide baru dengan menilai ide-ide lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial yang sedemikian dapat berfungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif, *status quo*, dan *vested interest* dalam suatu masyarakat untuk perubahan sosial (Abar, 1997). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial dalam hal ini muncul ketika masyarakat, sejumlah orang, atau anggota kelompok sosial dalam suatu masyarakat menginginkan adanya suasana baru yang lebih baik dari yang dirasakan saat itu atau secara politisnya suasana yang lebih demokratis dan terbuka. Pengertian kritik sosial yang sedemikian dapat mengarah pada kritik sosial sebagai alat komunikatif untuk gerakan menuju perubahan sosial.

Perubahan sosial menurut Soekanto (2009) adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan. Perubahan tersebut dapat memengaruhi suatu sistem sosial termasuk nilai, sikap, dan perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan karya sastra, maka sastra adalah wadah untuk mengomunikasikan ide-ide baru untuk sebuah perubahan sosial. Maka, dalam hasil penciptaan karya sastranya itulah pengarang memberikan berbagai tanggapan atau kritiknya terhadap situasi sosial yang terjadi di sekitarnya dan juga menyuguhkan berbagai ide-ide untuk suatu perubahan sosial.

Berdasarkan hal di atas, kritik sosial dapat dijumpai pada karya sastra berupa puisi. Hal ini karena sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang sering digunakan sebagai media untuk melakukan kritik sosial terhadap berbagai hal yang tidak selaras dengan tatanan sosial masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, karya sastra juga dapat dimanfaatkan sebagai media kritik sosial. Suatu penyampaian kritik sosial bagi karya sastra adalah cara ia menyalurkan berbagai aspirasi masyarakat seperti kegelisahan, keprihatinan, bahkan juga kemarahan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah tanggapan pengarang terhadap berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya bahkan yang ia alami sebagai anggota masyarakat. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa pengarang dan pengaruh sosial budayanya dalam masyarakat memiliki kesatuan yang erat dalam penciptaan karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan bentuk kritik sosial dalam puisi. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi karya sastra. Untuk menyelesaikan permasalahan digunakan teori yang digagas oleh Ian Watt dan beberapa pendapat ahli lain yang relevan dengan penelitian ini. Data penelitian adalah larik puisi *Berikan Aku Keadilan* karya Fitri Nganthi Wani yang mengandung kritik sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan simak catat. Teknik simak dilakukan karena objek yang diteliti berupa tulisan-tulisan dalam puisi. Kemudian, dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat larik puisi yang mengandung kritik sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi dalam karya sastra. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca berulang-ulang puisi tersebut. Setelah itu, mengumpulkan data dengan cara menyajikan bait-bait puisi yang berhubungan dengan unsur kritik sosial, untuk kemudian dapat disajikan dalam pembahasan.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, puisi *Berikan Aku Keadilan* menggambarkan tentang adanya ketidakadilan yang dirasakan pengarang dan juga sekelompok masyarakat yang senasib dengannya. Hal ini dikarenakan puisi-puisi yang diciptakan Fitri Nganthi Wani didasari oleh kondisi sosial historisnya, yaitu adanya tragedi penculikan para aktivis prodemokrasi pada masa Orde Baru tahun 1998. Oleh karena itu, sangat wajar jika puisi tersebut mengusung berbagai tema protes sosial terhadap ketidakadilan. Terkait itu, setelah penulis menganalisis puisi secara mendalam, ditemukan adanya bentuk-bentuk kritik sosial terhadap kesewenang-wenangan aparat negara, kritik sosial dalam bentuk disorganisasi keluarga, dan kritik sosial terhadap ketidakadilan pemerintah.

“BERIKAN AKU KEADILAN”

*Saat ini malam kian sepi
Mataku tak sanggup terpejam
Pikiranku kacau, membayang masa-masa itu
Masa rumahku digrebeg polisi
Karena bapakku terlampau berani
Suarakan nasib rakyat dalam puisi*

*Aku juga terngiang
Kala ibuku mati-matian berjuang
Demi kehidupan kami
Demi kehidupan kami ia berdagang pakaian
Lari sana lari sini
Demi kehidupan yang lebih berarti*

*Kini sekian tahun sudah bapakku menghilang
Keluargaku tak lengkap, ibuku banting tulang
Dengan peluh-peluh asanya ibu dapatkan uang*

*Akupun teringat adikku
Ia relakan sepedanya untuk modal ibu
Namun selalu ceria hadapi masa kanak-kanaknya*

*Tuhan, aku tahu inilah cobaan
Lewat penguasa yang kikir dan hidup senang
Keluargaku terinjak penuh kesedihan*

*Tuhan, bisikkan pada nurani mereka
Tuk berikan keluargaku
Keadilan yang sempurna . . .*

3 Februari 2001

Puisi di atas merupakan sebuah bentuk protes yang disampaikan pengarang terhadap ketidakadilan pemerintah melalui penggambaran masalah sosial yang ia alami dan juga dirasakan oleh beberapa kelompok masyarakat. Masalah sosial yang dialami oleh beberapa kelompok masyarakat tersebut disebabkan oleh tragedi penghilangan dan penculikan secara paksa para aktivis prodemokrasi pada masa Orde Baru tahun 1998. Tragedi tersebut menyebabkan banyak kelompok masyarakat yang dirugikan, utamanya kehilangan salah satu anggota keluarganya.

Pada masa itu, puluhan aktivis dan mahasiswa diculik oleh sekelompok orang yang hingga kini kejelasannya masih dipertanyakan. Alasan penculikannya didasari karena keberadaan aktivis yang berasal dari berbagai organisasi politik membahayakan pemilu di masa itu, salah satunya seorang aktivis sekaligus penyair ternama yang bernama Widji Thukul. Bapak seorang Fitri Nganthi Wani ini diculik karena terlalu berani menyuarakan jeritan masyarakat Indonesia yang hidupnya dipenuhi kesengsaraan akibat kesewenang-wenangan pemerintah pada rakyatnya.

Berdasarkan kondisi sosial historisnya itu, Wani melakukan sindiran pada pemerintah dengan tujuan agar mereka sadar akan jeritan rakyat yang butuh keadilan. Sindiran yang ia berikan dikomposisikan melalui puisinya yang berjudul *Berikan Aku Keadilan*. Melalui puisi tersebut jelaslah bahwa Wani ingin mewakili suara-suara sekelompok masyarakat yang senasib dengannya.

Kritik Sosial terhadap Kesewenang-Wenangan Aparat Negara

Setelah memaknai bait pertama puisi secara mendalam ditemukan adanya bentuk sindiran halus yang ditujukan untuk aparat negara yang bertindak semena-mena pada rakyatnya. Hal ini digambarkan melalui pengalaman yang dialami pengarang sebagai objek individual yang mewakili objek kolektif.

Bait pertama

*Saat ini malam kian sepi
Mataku tak sanggup terpejam
Pikiranku kacau, membayang masa-masa itu
Masa rumahku digrebeg polisi
Karena bapakku terlampau berani
Suarakan nasib rakyat dalam puisi*

Pada bait pertama di atas, Wani menyampaikan sindirannya melalui gambaran realita keadaan hidupnya yang selalu diselimuti kesepian. Hari-harinya selalu dirundung kegelisahan hingga membuat tidurnya pun selalu tidak tenang. Setiap hari, ia selalu terbayang-bayang kejadian tragis masa lalu, terlebih saat rumahnya digeledah polisi tanpa adanya permisi. Hal itu disebabkan oleh tindakan bapaknya sebagai seorang penyair yang terlalu berani menyuarakan nasib rakyat dalam puisi sehingga dianggap menjadi senjata tajam akan kedudukan penguasa di bangku pemerintahan.

Dalam bait ini, Wani ingin menggambarkan keadaan di masa lalunya melalui larik *pikiranku kacau, membayang masa-masa itu*. Ia berupaya menggambarkan bahwa ‘masa itu’ adalah masa yang kelam sehingga mengakibatkan pikirannya menjadi kacau. Wani berupaya menarik pemahaman pembaca untuk menelusuri ‘masa itu’ yang disampaikan dalam puisinya. Setelah ditelusuri lebih dalam, ‘masa itu’ yang dimaksud pengarang adalah masa saat rumahnya di geledah aparat negara dengan semena-mena. Hal tersebut ia tegaskan pada larik *masa rumahku digrebeg polisi*.

Sindiran yang disampaikan pengarang ini berupaya menjelaskan adanya dampak dari kejadian tragis masa Orde Baru. Pada masa itu, terjadi aksi demo yang dipelopori oleh

mahasiswa serta penghilangan dan penculikan secara paksa para aktivis prodemokrasi. Tentunya, keadaan tersebut dikendalikan oleh para oknum yang berkuasa dengan memanfaatkan kedudukannya untuk berbuat semena-mena. Penggambaran realita sosial yang dihadapi Wani dapat dimaknai sebagai sindiran yang mewakili kelompok masyarakat yang senasib dengannya akibat kerusuhan Orde Baru. Pada masa itu, banyak pihak yang dirugikan oleh aparat negara seperti halnya pembunuhan secara sengaja pada banyak mahasiswa saat aksi demo berlangsung.

Dengan demikian, terbukti bahwa puisi *Berikan Aku Keadilan* merupakan alat yang digunakan pengarang sebagai objek individual yang berusaha menghasilkan pandangan dunianya dengan tujuan mewakili objek kolektifnya untuk mencerminkan kondisi historisnya. Hal ini sejalan dengan teori Ian Watt (dalam Damono (1978) bahwa karya sastra yang dijadikan sebagai cerminan kehidupan masyarakat, seperti halnya cerminan hidup Wani, merupakan wujud fungsi sastra yang digunakan untuk merefleksikan kehidupan masyarakat ke dalam karya sastra tersebut.

Kritik Sosial dalam Bentuk Disorganisasi Keluarga

Kritik sosial dalam bentuk disorganisasi keluarga ditemukan setelah dianalisis secara mendalam pada bait puisi yang kedua, ketiga, dan keempat. Hal ini dapat dimaknai bahwa pengarang berusaha mewakili penderitaan yang dialami kelompok masyarakat akibat tragedi 1998 dengan tujuan agar penderitaannya didengar oleh para penguasa.

Bait kedua

*Aku juga terngiang
Kala ibuku mati-matian berjuang
Demi kehidupan kami
Demi kehidupan kami ia berdagang pakaian
Lari sana lari sini
Demi kehidupan yang lebih berarti*

Pada bait kedua, Wani mewakili suara masyarakat dengan menggambarkan kondisi keluarganya yang sangat menderita karena kehilangan tulang punggung keluarga. Hal ini terlihat pada larik *kala ibuku mati-matian berjuang; demi kehidupan kami ia berdagang pakaian*. Larik puisi tersebut merupakan akibat tragedi 1998 yang menghilangkan sosok bapak di dalam hidupnya sehingga ibunya lah yang harus berperan ganda menggantikan bapaknya. Kondisi yang sedemikian dapat dikatakan mewakili kelompok masyarakat yang senasib dengannya karena saat tragedi demo di masa Orde Baru yang dipelopori oleh mahasiswa, banyak keluarga yang kehilangan anggota keluarganya. Tragedi 1998 menyebabkan banyak penderitaan yang menyusuri segi-segi kehidupan dan membuat banyak kelompok masyarakat merasa dikhianati oleh negeri sendiri.

Fitri Nganthi Wani berusaha menyampaikan bahwa hidupnya sangat kesusahan setelah kejadian masa itu melalui usaha keras yang dilakukan ibunya untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini terbukti bahwa sastra menunjukkan sifat pribadi pengarang yang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya melalui permasalahan pribadinya (Faruk, 2015). Permasalahan yang diutarakan Wani ini termasuk dalam masalah sosial. Masalah sosial merupakan gejala-gejala sosial yang sangat meresahkan masyarakat. Suatu masalah sosial dapat terjadi apabila suatu kenyataan yang dihadapi oleh warga atau sekelompok masyarakat berbeda dengan harapannya (Sriyana, 2021).

Bait ketiga

*Kini sekian tahun sudah bapakku menghilang
Keluargaku tak lengkap, ibuku banting tulang
Dengan peluh-peluh asanya ibu dapatkan uang*

Pada bait ketiga, pengarang mempertegas keadaan keluarganya yang begitu menderita setelah kehilangan tulang punggung keluarganya pada larik *kini sekian tahun sudah bapakku menghilang; keluargaku tak lengkap, ibuku banting tulang*. Hal ini terjadi karena dampak tragedi 1998 yang mengakibatkan seorang ibu harus menggantikan peran kepala keluarganya untuk menyambung kelangsungan hidupnya. Hal ini juga dialami oleh kelompok masyarakat yang senasib dengannya. Bahkan, tidak sedikit keluarga yang kehilangan seorang anaknya akibat tragedi 1998 masa itu. Kondisi yang sedemikian membuat anggota keluarga yang ditinggalkan kehilangan arah hidupnya. Kehadiran sosok seorang anak maupun bapak adalah bagian dari terwujudnya kesempurnaan dalam keluarga sehingga jika salah satunya tiada, dapat dipastikan purna sudah harapan hidup keluarganya, apalagi ketiadaannya dengan unsur kesengajaan.

Kehilangan salah satu anggota keluarga yang dialami pengarang dan kelompok masyarakat tersebut merupakan bentuk dari adanya masalah sosial. Soekanto (2009) merumuskan bahwa bentuk-bentuk masalah sosial dapat digolongkan menjadi delapan, di antaranya kejahatan, kemiskinan, disorganisasi keluarga, pendidikan, lingkungan hidup, birokrasi, agama, dan kepercayaan. Kehilangan anggota keluarga termasuk dalam bentuk masalah sosial berupa disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga yang dirasakan Wani dan kelompok masyarakat yang senasib dengannya dapat memicu lahirnya perpecahan dalam keluarga. Hal ini sesuai pendapat Soekanto (2009) yang mengatakan bahwa disorganisasi keluarga adalah bentuk perpecahan keluarga yang disebabkan karena salah satu anggota keluarganya tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan masing-masing peran sosialnya, seperti yang dirasakan Wani ketika kehilangan bapaknya sehingga peran bapaknya sebagai kepala keluarga telah hilang. Begitu pula dengan kelompok masyarakat yang kehilangan anaknya merasakan siksaan batin teramat dalam lantaran keberadaan anak yang seharusnya selalu di samping orang tuanya kini sudah tidak dapat dirasa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Wani berusaha memberitahu penguasa bahwasanya masih banyak rakyat di Indonesia yang mengalami berbagai masalah sosial yang seharusnya dituntaskan. Namun, sepertinya penuntasan akan permasalahan itu hanya menjadi angan karena sudah bertahun-tahun anggota keluarganya hilang tidak ada kejelasan hingga sampai kini.

Bait keempat

*Akupun teringat adikku
Ia relakan sepedanya untuk modal ibu
Namun selalu ceria hadapi masa kanak-kanaknya*

Pada bait keempat ini, pengarang memberikan bukti lain penderitaan keluarganya yang dirasa juga dialami oleh sekelompok masyarakat yang senasib dengannya akibat peristiwa tragis Orde Baru. Pengarang menegaskan bahwa semua anggota keluarganya pun mengalami penderitaan setelah kehilangan bapaknya. Ibunya yang dituntut keadaan harus berperan menjadi tulang punggung keluarga, bahkan adiknya Wani pun juga harus merelakan kebahagiaan yang seharusnya menjadi bagian cerita masa kanak-kanaknya. Hal ini terbukti dari larik *akupun teringat adikku; ia relakan sepedanya untuk modal ibu*.

Jika dimaknai secara mendalam pesan tersirat yang ingin disampaikan Wani adalah adanya penderitaan yang dirasakan semua anggota keluarga akibat masalah sosial berupa

disorganisasi keluarga yang dapat dikaitkan dengan beberapa kelompok masyarakat senasib dengannya. Tragedi Orde Baru merenggut nyawa mahasiswa dan juga penculikan aktivis secara paksa dapat mengakibatkan penderitaan batin dan merusak kejiwaan anggota keluarga yang ditinggalkannya. Tujuan Wani dalam mengekspresikan tanggapannya secara gamblang melalui karya sastra ini sesuai dengan pendapat Alisjahbana (1982) bahwa kesedihan yang dituangkan dalam bait puisi keempat ini adalah bentuk ungkapan perasaan pengarang secara lantang dalam sebuah karya sastra.

Kritik Sosial terhadap Ketidakadilan Pemerintah

Pada bait kelima dan keenam, Wani meluapkan protesnya secara lantang melalui masalah sosial yang dialaminya dengan tujuan agar pemerintah memberikan keadilan pada semua masyarakat Indonesia.

Bait Kelima

*Tuhan, aku tahu inilah cobaan
Lewat penguasa yang kikir dan hidup senang
Keluargaku terinjak penuh kesedihan*

Pada bait kelima di atas, pengarang ingin menyampaikan bahwa rasa ketidakadilan masih ia rasakan. Hal ini terdapat pada larik *lewat penguasa yang kikir dan hidup senang; keluargaku terinjak penuh kesedihan*. Larik ini merupakan bentuk kritiknya terhadap para penguasa yang kikir dan berbuat semaunya terhadap rakyat. Hal ini disebabkan karena bapak dari pengarang sampai saat ini belum kembali dan tidak adanya kejelasan dari pemerintah sehingga pengarang meluapkan kekesalan dan kesedihannya melalui bait-bait puisinya. Protes yang dilontarkan pengarang ini dapat dimaknai sebagai bentuk kepeduliannya untuk mewakili kaum yang senasib dengannya. Oleh karena kejadian penghilangan dan penculikan secara paksa masa Orde Baru tidak ia rasakan sendiri, melainkan banyak kalangan yang terseret dalam kejadian tragis itu. Sehingga pastilah mereka semua merasakan apa yang pengarang rasakan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa permasalahan yang ada dalam puisi *Berikan Aku Keadilan* ini merupakan permasalahan dalam realita sosial yang dirasakan oleh kelompok pengarang yang senasib dengannya. Hal ini karena pengarang melakukan sindirannya secara halus melalui permasalahan yang ia alami. Anggapan peneliti ini diperkuat oleh Ian Watt dalam (Damono, 1978) bahwa sastra dapat dikatakan sebagai cerminan zaman. Seperti dalam puisi tersebut, terbukti bahwa karya sastra yang diciptakan oleh pengarang tidaklah lepas dari fakta-fakta dan masalah sosial serta masyarakat yang ada dalam lingkup kehidupan pengarang. Hal ini jelas digambarkan oleh pengarang yang menciptakan kritik dalam puisinya dengan mengusung fakta dan masalah sosial yang ia dan kelompoknya alami yaitu pada masa Orde Baru.

Bait Keenam

*Tuhan, bisikkan pada nurani mereka
Tuk berikan keluargaku
Keadilan yang sempurna ...*

Bait terakhir ini sangat jelas menggambarkan adanya permasalahan yang digambarkan pengarang melalui masalah yang ia alami. Dalam bait ini, pengarang mengadu pada Tuhan, sekaligus menyindir pemerintah yang ia rasa sampai saat ini belum memberikan keadilan pada keluarganya. Pengarang begitu tegas mengkritik pemerintah pada bait tersebut. Hal ini dapat dimaknai bahwa keadilan di Indonesia seharusnya ditegakkan dengan benar karena masalah sosial berupa disorganisasi keluarga tidak hanya dirasakan oleh pengarang sendiri, melainkan

banyak kelompok yang senasib dengannya juga merasakan hal yang sama. Untuk itu, melalui bait terakhir ini, Wani sungguh-sungguh mengharapkan keadilan yang sempurna bagi dirinya dan kelompok masyarakat yang senasib dengannya.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Watt (dalam Damono (1978) bahwa gambaran permasalahan pribadi pengarang dapat memengaruhi gambaran masyarakat berdasarkan fakta sosial yang ingin disampaikan serta dapat mengetahui sejauh mana karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dapat dianggap mewakili kalangan masyarakat. Konsep yang dikemukakan Watt dianggap terdapat dalam puisi *Berikan Aku Keadilan*. Hal ini karena pengarang berusaha mewakili suara masyarakat yang senasib dengannya melalui masalah sosial yang dialaminya. Masalah yang dialami oleh pengarang sesuai dengan realita kehidupan yang telah hancur lantaran dampak tragis tragedi 1998 masa Orde Baru. Tragedi tersebut dialami oleh banyak kelompok masyarakat yang juga merasakan ketidakadilan dalam hidupnya, tetapi tidak mampu mengungkapkannya. Untuk itu, puisi ini hadir sebagai wakil masyarakat untuk melakukan protes terhadap ketidakadilan pemerintah.

Wani sebagai pencipta puisi *Berikan Aku Keadilan* mungkin menciptakan karya sastra ini didasari oleh cita-citanya dan protes sosialnya karena memang belum adanya rasa keadilan untuk kehidupannya. Peran pengarang di sini adalah sebagai individual yang mencoba menghasilkan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan yang dilakukan pengarang, yaitu ia sebagai objek individual terhadap realita sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan bahwa karya sastra berakar pada budaya pada setiap zamannya. Keberadaan sastra yang seperti ini pun dapat dijadikan sebagai dokumen sosial.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa puisi *Berikan Aku Keadilan* mengajarkan arti kepedulian kepada sesama, apalagi sebangsa dan setanah air. Puisi ini menyadarkan para penguasa agar melirik kondisi rakyatnya yang membutuhkan kepastian dan keadilan dalam hidupnya karena mereka pun juga manusia yang keberadaannya layak dimanusiakan agar terwujud suatu kesatuan tanpa perpecahan.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Kurikulum 2013 SMA

Kurikulum 2013 merupakan hasil pengembangan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang didasari pandangan untuk masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan, dan pedagogi. Kurikulum 2013 ini tidak hanya berfokus pada kompetensi siswa, melainkan juga pembentukan karakter dalam memupuk kompetensi dan karakter siswa yang disalurkan melalui mata pelajaran yang telah diprogramkan kurikulum, salah satunya pembelajaran sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMA yang telah tertulis dalam kurikulum 2013 pada tabel berikut.

Tabel 1
Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013

Kelas	Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
X	3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.	4.16 Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).
XI	3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca.	4.20 Menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku kumpulan puisi yang dikaitkan dengan situasi kekinian.

Berdasarkan KD 3.16 dan 4.16, puisi *Berikan Aku Keadilan* dinilai layak digunakan dalam suatu pembelajaran yang dapat dianalisis dari segi suasana, tema, dan maknanya. Analisis makna puisi dapat dijadikan bahan ajar dengan pertimbangan hasil penelitian yang menunjukkan berbagai kritik dalam puisi ini. Hal itu dikarenakan dalam puisi tersebut mengandung nilai-nilai Pancasila yang disiratkan melalui bentuk kritik pengarang sehingga dapat menjadi teladan peserta didik dalam menjalani kehidupannya di masa kini dan akan datang.

Tidak berbeda, untuk memenuhi tujuan pada KD 3.20 dan 4.20 juga dapat menggunakan puisi ini sebagai salah satu karya yang dibandingkan dengan karya fiksi lainnya. Hal ini dikarenakan bentuk kritik sosial yang dituangkan Wani mengusung tema sejarah Orde Baru yang dikaitkan dengan realita masa kini. Penelusuran puisi-puisi Wani diharapkan dapat menumbuhkan semangat peserta didik untuk memahami sejarah kelam perjuangan bangsa sehingga dapat memicunya menjadi generasi penerus yang berkarakter mulia untuk memajukan peradaban.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Kurikulum Merdeka SMA

Hadirnya kurikulum merdeka menjadikan penyebaran pendidikan di Indonesia dapat merata dengan adanya kebijakan yang dibuat pemerintah terhadap siswa yang berada di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) (Manalu et al., 2022). Kurikulum merdeka ini mengubah metode pembelajaran yang semula dilakukan di dalam kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Belajar di luar kelas memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan guru. Pembelajaran di luar kelas otomatis semakin membentuk karakter siswa karena mereka memiliki keberanian untuk berbicara dalam diskusi, kemampuan bergaul, dan menjadi siswa yang kompeten.

Sistem penilaian dalam kurikulum merdeka tidak hanya pada aspek keterampilan dan pengetahuan siswa, tetapi juga melihat kesopanan dan keterampilan siswa dalam bidang ilmu tertentu. Siswa diberi keleluasaan untuk mengembangkan bakatnya. Hal ini mendukung kreativitas siswa dan akan terwujud melalui bimbingan guru. Tantangan bagi guru adalah mereka harus mampu mengembangkan konsep pembelajaran yang inovatif bagi siswanya. Dalam konsep kurikulum merdeka, pembelajaran harus berkolaborasi antara guru-siswa sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih positif dan produktif.

Berdasarkan paparan tersebut, adapun CP dan TP pembelajaran sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas X kurikulum merdeka sebagai berikut.

Tabel 2
CP dan TP Pembelajaran Sastra Kelas X kurikulum merdeka

Capaian Pembelajaran	Pelajar memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Pelajar mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Pelajar mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Pelajar mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Pelajar mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.
CP Elemen: Menyimak	Pelajar mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

Tujuan pembelajaran	10.4 Pelajar menilai pesan setelah menyimak teks sastra lisan populer (prosa, puisi, atau drama) yang berbentuk monolog atau dialog dengan kata-kata sendiri secara kritis dan reflektif.
---------------------	---

Pada TP 10.4 di atas, siswa diharapkan mampu menilai atau mengkritik pesan dari teks sastra lisan baik puisi, drama, atau prosa. Sehubungan dengan ini, puisi *Berikan Aku Keadilan* dapat dijadikan sebagai bahan simakan pembelajaran sastra. Puisi ini dapat disajikan dalam bentuk rekaman ataupun video untuk dianalisis siswa dalam diskusi kelompok lalu hasilnya disampaikan dalam forum debat. Hal ini sangat berguna untuk melatih kekritisan siswa dalam menangkap fenomena melalui simakan sehingga dapat menunjang iklim pembelajaran menjadi positif dan produktif sesuai tujuan dari kurikulum merdeka. Penelitian Marisa (2021) menyimpulkan bahwa merdeka belajar lebih menekankan proses pembelajaran pada pengembangan karakter siswa. Proses tersebut dapat diaplikasikan dengan cara adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi yang tidak menimbulkan kecemasan psikologis siswa. Hal ini dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman karena prinsip merdeka belajar adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa beban berat capaian pembelajaran.

SIMPULAN

Karya sastra berupa puisi sejatinya adalah media terbaik untuk mengkritik keadaan sosial yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kritik yang ditumpahkan dalam puisi dapat mencerminkan kondisi suatu masyarakat. Bahkan, dapat pula keadaan pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya melalui karya sastra yang ia ciptakan.

Puisi *Berikan Aku Keadilan* karya Fitri Nganthi Wani dinilai memiliki berbagai kritik sosial di dalamnya. Hal ini didasari oleh cerminan kondisi sosial historis pengarang dan masyarakat yang ia gambarkan melalui puisinya. Pengarang memiliki hak untuk melakukan kritik terhadap permasalahan yang ia alami dan juga dirasakan kelompok masyarakatnya. Berbagai kritik sosial yang terdapat dalam puisi tersebut adalah (1) kritik sosial terhadap kesewenang-wenangan aparat negara, (2) kritik sosial dalam bentuk disorganisasi keluarga, dan (3) kritik sosial terhadap ketidakadilan pemerintah. Tidak hanya itu, hasil penelitian kritik sosial dalam puisi ini juga dapat digunakan sebagai salah satu referensi bahan ajar pembelajaran sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia, baik dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka di tingkat SMA.

Penelitian tentang kritik sosial dalam puisi *Berikan Aku Keadilan* ini dinilai masih jauh dari kata sempurna karena peneliti hanya menekankan fokus kajiannya pada kritik sosial yang terdapat dalam puisi. Untuk itu, adapun saran bagi penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang sejarah puisi ini diciptakan sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas dan nyata sesuai tragedi 1998 pada masa Orde Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A. Z. (1997). *Kritik sosial dalam wacana pembangunan*. UII Press.
- Alisjahbana, S. T. (1982). *Puisi baru*. Dian Rakyat.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (2015). *Pengantar sosiologi sastra dan strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Hadi, P. K. (2009). Kritik sosial dalam antologi puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul (sebuah tinjauan sosiologi sastra). *Jurnal Pendidikan*, 15(1).

- Hasanuddin, W. S. (2004). *Ensiklopedi sastra Indonesia*. Titian Ilmu.
- Kurniawan, M. A. (2011) Kritik sosial dalam novel Menunggu Matahari Melbourne karya Ramy Sylado: Tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Bahastra*, 26 (1).
- Laili, A. N., & Qurani, H. B. (2022). Kritik sosial dalam puisi "Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari" karya Sitor Situmorang. *BASINDO*, 6(1), 100—107.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80—86.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66—78.
- Mellysa, A., Mukti, M. A., & E, S. L. (2018). Kritik sosial dalam kumpulan puisi karya Taufiq Ismail. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(3). <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i3.10647>
- Oksinata, H. (2010). *Kritik sosial dalam kumpulan puisi Aku Ingin jadi Peluru Karya Wiji Thukul (kajian resepsi sastra)* [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret.
- Pradopo. (2002). *Pengkajian puisi*. Gajah Mada University Press.
- Pratiwi, D. A. (2019). Kritik sosial dalam kumpulan puisi W.S Rendra: Kehidupan masyarakat di Indonesia. *Cakrawala Linguista*, 1(2), 59. <https://doi.org/10.26737/cling.v1i2.874>
- Qur'ani, H. B. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Babad Tanah Jawa. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 182—187.
- Sayuti, S. A. (2002). *Berkenalan dengan puisi*. Gama Media.
- Siti, N., Indrastuti, K., Budaya, F. I., & Mada, U. G. (2019). Nasionalisme dalam bingkai kritik sosial: Kajian sosio-pragmatik terhadap puisi Indonesia modern. *Jurnal POETIKA*, 7(1), 105—118. <https://doi.org/10.22146/poetika.45421>
- Soemanto, B. (1993). *Jagat sastra*. Media Pressindo.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sriyana, S. S. M. S. (2021). *Masalah sosial kemiskinan, pemberdayaan dan kesejahteraan sosial*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2018). *Perspektif etik dalam penelitian sastra (teori dan penerapannya)*. UMM Press.
- Tarigan, H. G. (1991). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.
- Wani, F. N. (2001). “Berikan Aku Keadilan.” Diakses pada 15 Desember 2020 dari <https://www.goodreads.com/topic/show/360198-baca-bareng-buku-puisi-selepas-bapakku-hilang-oleh-fitri-nganthi-wani>.